

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas IV Sekolah Dasar

Muh. Afriansa,¹ St. Marwiyah,² Dodi Ilham.³

¹²³Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹muh.afriansa90@gmail.com, ²dr_hj_st_marwiyah@iainpalopo.ac.id,

³dodi@iainpalopo.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, langkah, dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD DDI II Kota Palopo. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada urgensi kesiapan sekolah dan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, serta berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru kelas IV, dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh bentuk pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, hanya tiga bentuk yang telah diimplementasikan, yaitu ceramah dan diskusi, inquiry-discovery learning, serta collaborative learning. Adapun bentuk pembelajaran seperti student-centered learning, problem-based learning, dan project-based learning belum terlaksana secara optimal karena keterbatasan waktu, pemahaman guru, serta sarana dan prasarana pendukung. Langkah-langkah implementasi yang telah dijalankan mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan nilai-nilai karakter, sementara pengembangan lingkungan belajar dan kolaborasi lintas sektor masih menjadi tantangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kesiapan guru, keterbatasan pelatihan, dan kurangnya fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta penyediaan dukungan infrastruktur yang memadai.

Kata Kunci: *Implementasi Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI.*

<https://p3i.my.id/index.php/refleksi>

Pendahuluan

Fakta yang melatarbelakangi penelitian ini adalah dinamika perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centered* menuju *student-centered*. Perubahan ini membawa konsekuensi besar bagi guru, sekolah, dan seluruh ekosistem pendidikan, terutama dalam hal kesiapan menghadirkan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter. Di banyak sekolah dasar, termasuk SD DDI II Kota Palopo, guru-guru masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi metode pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*, karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan. Selain itu, masih kuatnya kebiasaan pembelajaran tradisional menyebabkan resistensi terhadap pendekatan-pendekatan baru yang ditawarkan Kurikulum Merdeka.

Fakta lainnya adalah pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Kurikulum Merdeka menggarisbawahi nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kebhinekaan global, yang idealnya ditanamkan melalui pembelajaran lintas disiplin dan kolaboratif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai ini masih belum terintegrasi secara maksimal dalam praktik pembelajaran. Keterbatasan kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sekitar, serta belum tersedianya sarana pendukung yang memadai, turut menjadi penghambat dalam mengembangkan ekosistem belajar yang kontekstual dan bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya soal metode, tetapi juga menyangkut perubahan sosial dan budaya yang memerlukan waktu, komitmen, serta dukungan menyeluruh dari semua pihak.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta memiliki karakter yang kuat. Pendekatan pembelajaran yang dianjurkan meliputi *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, serta pembelajaran berbasis diferensiasi, yang semuanya bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Aji & Rahayu, 2023; Mallu et al., 2024; Marlina et al., 2022). Studi sebelumnya, juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang serta menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut (Anjelijani et al., 2024; Maskur, 2023; Purnawanto, 2022). Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen perubahan yang perlu diberdayakan secara berkelanjutan.

Selain itu, terdapat literatur lain yang juga menggarisbawahi bahwa tantangan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural. Beberapa penelitian menemukan bahwa banyak guru mengalami kebingungan dalam menerjemahkan konsep Merdeka Belajar ke dalam praktik konkret di kelas, terutama di daerah dengan keterbatasan infrastruktur dan akses pelatihan (Ade & et al., 2021; Nurdin, 2020). Hal ini diperparah oleh kurangnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat, dalam mendukung ekosistem pembelajaran yang transformatif. Literatur ini memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa kendala implementasi lebih banyak terjadi pada aspek pembelajaran yang bersifat inovatif dan kolaboratif,

yang justru menjadi inti dari Kurikulum Merdeka (Ilham, n.d.; Marwiyah et al., 2022). Maka dari itu, pemahaman yang mendalam terhadap kajian literatur sangat penting untuk merumuskan strategi implementasi kurikulum yang tidak hanya ideal secara teoritis, tetapi juga realistis secara praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD DDI II Kota Palopo. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana kurikulum ini telah diterapkan secara nyata di lapangan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi strategis yang dapat membantu para pemangku kepentingan, terutama guru dan pengelola sekolah, dalam mengoptimalkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sehingga mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena implementasi Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik. Mengingat Kurikulum Merdeka mengusung paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, pemahaman dan penerapan yang tepat oleh guru sangat krusial agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara maksimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep kurikulum dengan praktik pembelajaran, yang dapat berdampak pada efektivitas pembelajaran itu sendiri. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi secara jelas kendala-kendala yang dihadapi serta faktor pendukung yang ada, sehingga dapat dirumuskan solusi yang tepat dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan bahan referensi bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pelatihan, penyediaan sarana, serta kebijakan pendukung lainnya guna memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

Penelitian ini didukung secara teoritis oleh pendekatan pembelajaran konstruktivis yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner, proses belajar akan lebih efektif ketika siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, penemuan, dan keterlibatan langsung dalam proses belajar. Hal ini tercermin dalam bentuk pembelajaran seperti inquiry-discovery learning dan collaborative learning yang telah diimplementasikan di sekolah dalam penelitian ini. Bruner juga menekankan pentingnya struktur kognitif siswa dan keterlibatan aktif dalam menemukan konsep melalui tahapan-tahapan yang logis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, gagasan ini sangat relevan karena menuntut adanya pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan memberi ruang eksplorasi bagi peserta didik. Temuan bahwa pembelajaran berbasis ceramah masih mendominasi, dan belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis proyek atau masalah, menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip Bruner masih belum merata di tingkat praktis.

Selain itu, teori konstruktivis sosial Lev Vygotsky juga menjadi landasan penting dalam mendukung penelitian ini. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif ketika terjadi interaksi sosial, kolaborasi,

dan scaffolding—yakni bantuan dari guru atau teman sebaya dalam zona perkembangan proksimal siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada kerja kelompok dan kolaborasi lintas sektor, sebagaimana diharapkan dalam Kurikulum Merdeka, sangat selaras dengan pandangan Vygotsky. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kolaboratif dan pengembangan lingkungan belajar belum diimplementasikan secara maksimal, yang mencerminkan masih terbatasnya penerapan prinsip-prinsip Vygotsky dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam menerapkan pendekatan-pendekatan yang berbasis pada teori Bruner dan Vygotsky agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kerangka konseptualnya.

Dengan demikian, teori Bruner dan Vygotsky tidak hanya menjadi dasar konseptual yang memperkuat desain Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan pijakan penting untuk memahami kesenjangan antara teori dan praktik yang ditemukan dalam penelitian ini. Integrasi kedua teori ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan sosial, yang sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, implementasi kurikulum ini perlu terus diarahkan dan diperkuat melalui pengembangan kapasitas guru serta lingkungan belajar yang mendukung prinsip-prinsip konstruktivisme, agar transformasi pendidikan yang diharapkan benar-benar terwujud di satuan pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD DDI II Kota Palopo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada deskripsi proses dan pengalaman nyata di lapangan.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas IV, serta guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, serta pendekatan apresiatif (*appreciative inquiry*) untuk menggali praktik-praktik baik dalam implementasi kurikulum. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan indikator implementasi Kurikulum Merdeka.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Sari et al., 2022). Langkah-langkah ini disusun secara sistematis agar penelitian dapat di replikasi dan memberikan gambaran utuh tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD DDI II Kota Palopo belum sepenuhnya optimal. Dari tujuh bentuk pembelajaran yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, hanya tiga yang telah diimplementasikan secara konsisten: ceramah dan diskusi interaktif, *inquiry and discovery learning*, serta *collaborative learning*.

Sementara itu, bentuk pembelajaran seperti *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* belum banyak diterapkan. Adapun alasan dominan tidak terlaksananya bentuk-bentuk tersebut adalah keterbatasan waktu, pemahaman guru yang masih terbatas terhadap model pembelajaran baru, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung.

Langkah-langkah implementasi yang dilakukan guru mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian, serta penguatan nilai-nilai karakter siswa. Namun, aspek pengembangan keterampilan siswa dan kolaborasi dengan lingkungan sekitar belum dijalankan secara optimal.

Bentuk Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Dalam upaya memahami sejauh mana implementasi Kurikulum Merdeka dalam praktik pembelajaran, penting untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembelajaran yang telah diterapkan oleh pendidik. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan berpikir kritis melalui berbagai pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan data mengenai bentuk-bentuk pembelajaran Kurikulum Merdeka yang telah maupun belum diimplementasikan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Bentuk Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang Diimplementasikan.

No.	Bentuk Pembelajaran	Status Implementasi
1	Ceramah dan diskusi interaktif	Terimplementasikan
2	<i>Inquiry and Discovery Learning.</i>	Terimplementasikan
3	<i>Collaborative Learning.</i>	Terimplementasikan
4	<i>Student-Centered Learning.</i>	Belum terimplementasikan
5	<i>Problem-Based Learning.</i>	Belum terimplementasikan
6	<i>Project-Based Learning.</i>	Belum terimplementasikan

Tabel 1 menunjukkan berbagai bentuk pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum Merdeka serta status implementasinya di lingkungan pembelajaran yang diteliti. Dari enam bentuk pembelajaran yang tercantum, terdapat tiga metode yang telah berhasil diimplementasikan, yaitu ceramah dan diskusi interaktif, *inquiry and discovery learning*, dan *collaborative learning*. Ketiganya mencerminkan pendekatan aktif dan partisipatif yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Namun demikian, masih terdapat tiga bentuk pembelajaran yang belum terimplementasikan, yaitu *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning*. Ketiganya merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada kemandirian belajar, pemecahan masalah, serta keterlibatan siswa dalam proyek nyata yang bermakna. Ketidakterlaksanaan bentuk-bentuk ini menunjukkan

masih adanya tantangan dalam mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih berpihak pada siswa, sebagaimana semangat utama Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bahwa meskipun beberapa pendekatan aktif telah diterapkan, implementasi Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan agar seluruh bentuk pembelajaran yang mendukung kompetensi abad 21 dapat terlaksana secara optimal.

Langkah-langkah Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Setelah mengidentifikasi bentuk-bentuk pembelajaran yang digunakan, langkah selanjutnya adalah menelaah implementasi tahapan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam membentuk proses pembelajaran yang holistik dan bermakna, mulai dari perencanaan hingga keterlibatan dengan lingkungan. Untuk melihat sejauh mana tahapan-tahapan tersebut telah diterapkan dalam konteks penelitian ini, tabel berikut menyajikan status implementasi dari masing-masing langkah pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Tabel 2. Langkah-langkah pembelajaran Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan

No.	Bentuk Pembelajaran	Status Implementasi
1	Persiapan pembelajaran	Terimplementasikan
2	Pelaksanaan pembelajaran	Terimplementasikan
3	Evaluasi dan penilaian	Terimplementasikan
4	Penguatan nilai-nilai	Terimplementasikan
5	Pengembangan lingkungan	Belum terimplementasikan
6	Kolaborasi dengan lingkungan	Belum terimplementasikan
7	Proyek profil pelajar Pancasila	Belum terimplementasikan

Tabel 2 menyajikan informasi mengenai implementasi langkah-langkah pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Dari tujuh langkah yang tercantum, empat langkah telah berhasil diimplementasikan, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian, serta penguatan nilai-nilai. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran secara umum telah berjalan sesuai dengan kerangka dasar Kurikulum Merdeka, terutama dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan karakter siswa.

Sementara itu, tiga langkah lainnya belum terimplementasikan, yaitu pengembangan lingkungan, kolaborasi dengan lingkungan, dan proyek profil pelajar Pancasila. Ketiga langkah ini berhubungan erat dengan penguatan pembelajaran kontekstual dan pengembangan karakter siswa melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata.

Ketidakterlaksanaan langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih belum sepenuhnya holistik. Perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mendorong keterlibatan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran serta pengintegrasian proyek profil pelajar Pancasila sebagai bagian penting dari pembentukan profil siswa yang utuh sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Tantangan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Meskipun beberapa langkah dan bentuk pembelajaran Kurikulum Merdeka telah berhasil diimplementasikan, proses pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini dapat muncul dalam berbagai aspek, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman konsep, hingga hambatan dalam kolaborasi dengan lingkungan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai area yang masih menghadapi kendala, tabel berikut menyajikan aspek-aspek pembelajaran yang menunjukkan status implementasi sebagai bentuk identifikasi terhadap tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Tabel 3. Tantangan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan

No.	Bentuk Pembelajaran	Status Implementasi
1	Persiapan pembelajaran	Terimplementasikan
2	Pelaksanaan pembelajaran	Terimplementasikan
3	Evaluasi dan penilaian	Terimplementasikan
4	Penguatan nilai-nilai	Terimplementasikan
5	Pengembangan lingkungan	Belum terimplementasikan
6	Kolaborasi dengan lingkungan	Belum terimplementasikan
7	Proyek profil pelajar Pancasila	Belum terimplementasikan

Tabel 3 menggambarkan berbagai aspek pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang telah maupun belum berhasil diimplementasikan, sekaligus mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Empat aspek, yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan penilaian, serta penguatan nilai-nilai, telah terimplementasikan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dasar dalam proses pembelajaran telah mampu dijalankan oleh pendidik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun, masih terdapat tiga aspek penting yang belum terimplementasikan, yaitu pengembangan lingkungan, kolaborasi dengan lingkungan, dan proyek profil pelajar Pancasila. Ketiga aspek ini berkaitan erat dengan pembelajaran kontekstual, keterlibatan komunitas, dan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan nyata. Ketidakterlaksanaan aspek-aspek tersebut menandakan adanya tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta belum optimalnya sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, meskipun penerapan Kurikulum Merdeka telah menunjukkan kemajuan pada tahapan-tahapan inti pembelajaran, masih diperlukan perhatian dan strategi khusus untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila secara utuh.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari tujuh bentuk pembelajaran yang direkomendasikan dalam Kurikulum Merdeka, hanya tiga bentuk yang telah diimplementasikan secara konsisten, yaitu ceramah dan diskusi interaktif, inquiry-discovery learning, serta collaborative learning. Ketiga metode ini masih mengedepankan peran aktif guru dalam membimbing proses belajar, meskipun sudah mulai mengakomodasi partisipasi siswa. Penerapan metode-metode tersebut menunjukkan bahwa guru dan sekolah telah berupaya mengadopsi pendekatan yang

lebih variatif dan menumbuhkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, implementasi ini masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mencerminkan paradigma pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, bentuk pembelajaran lain seperti *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* belum terlaksana secara optimal. Faktor utama yang menghambat penerapan metode-metode ini meliputi keterbatasan waktu dalam jam pelajaran, kurangnya pemahaman guru tentang konsep dan strategi pelaksanaan pembelajaran yang lebih kompleks, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya gap antara teori kurikulum dengan praktik di lapangan, yang menuntut perhatian lebih dalam peningkatan kapasitas dan kesiapan guru. Selain itu, sarana pembelajaran yang kurang mendukung juga menjadi penghambat signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan bermakna bagi siswa.

Pada aspek langkah implementasi, penelitian ini menemukan bahwa tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penguatan nilai-nilai karakter sudah berjalan dengan baik. Namun, aspek pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dan kolaborasi lintas sektor masih menjadi tantangan besar. Keterbatasan pelatihan bagi guru serta minimnya dukungan fasilitas infrastruktur menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif dan relevan, memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung proses pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung temuan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi kendala signifikan dalam menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Rahim & Ismaya, 2023), menegaskan bahwa pemahaman guru yang belum optimal tentang metode pembelajaran inovatif menjadi hambatan utama dalam penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. Mereka menemukan bahwa pelatihan guru yang kurang intensif dan terbatasnya akses pada sumber belajar berkualitas menyebabkan guru kesulitan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa guru masih lebih nyaman menggunakan metode ceramah dan diskusi yang sudah familiar dibandingkan mengadopsi metode yang lebih kompleks.

Selain itu, teori pembelajaran konstruktivis yang mendasari Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi (Hatip & Setiawan, 2021; Lasmawan & Budiarta, 2020). Dalam konteks ini, metode *inquiry-discovery learning* dan *collaborative learning* sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru. Namun, realisasi teori ini membutuhkan kesiapan lingkungan belajar yang mendukung dan kapasitas guru dalam mendesain aktivitas pembelajaran yang menantang dan bermakna. Penelitian ini menemukan bahwa aspek pengembangan lingkungan belajar dan kolaborasi lintas sektor masih kurang optimal, sehingga pembelajaran belum

sepenuhnya mencerminkan esensi konstruktivisme yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, studi oleh Lubis dkk (2024) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan fasilitas yang memadai. Hasil temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan berkelanjutan (Lubis et al., 2024). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian saat ini yang menunjukkan perlunya peningkatan pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur yang memadai sebagai solusi untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan langkah-langkah kurikulum, khususnya pengembangan lingkungan belajar dan kolaborasi. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak menjadi kunci utama untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Teori tersebut menjadi pijakan karena hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang harus menguasai berbagai metode pembelajaran inovatif untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara pasif, tetapi juga membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan kolaborasi yang bermakna. Namun, keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru yang sering kali ditemukan dalam penelitian terdahulu secara langsung menjelaskan mengapa bentuk pembelajaran seperti *student-centered learning*, *problem-based learning*, dan *project-based learning* masih sulit diterapkan secara optimal di lapangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru lebih nyaman menggunakan metode yang sudah dikenal, seperti ceramah dan diskusi, karena mereka belum sepenuhnya siap menghadapi perubahan paradigma pembelajaran tersebut.

Selain itu, teori konstruktivis yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka menggarisbawahi perlunya lingkungan belajar yang mendukung dan kolaborasi lintas sektor untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Temuan bahwa pengembangan lingkungan belajar dan kolaborasi masih kurang optimal dalam penelitian ini dapat dipahami dari perspektif teori tersebut, karena tanpa dukungan sarana, prasarana, dan sinergi antara pemangku kepentingan, guru dan siswa akan kesulitan untuk menjalankan pembelajaran yang sepenuhnya aktif dan partisipatif. Penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi multi-pihak sebagai kunci keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan penjelasan kuat mengapa kendala tersebut terus muncul. Dengan demikian, dukungan teori dan hasil penelitian lain memperkuat validitas temuan penelitian ini sekaligus mengarahkan pada solusi yang berbasis peningkatan kapasitas guru dan penguatan ekosistem pembelajaran.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pertama, temuan yang menunjukkan belum optimalnya penerapan beberapa bentuk pembelajaran inovatif menegaskan perlunya perhatian lebih serius terhadap peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Kebijakan pendidikan harus mendukung program-program pengembangan profesi guru yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual, sehingga guru mampu menguasai dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Selain

itu, dukungan infrastruktur dan sarana pembelajaran yang memadai juga harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Kedua, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi lintas sektor antara sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Implikasi praktisnya adalah perlunya membangun sinergi yang kuat antara berbagai pihak untuk mendukung proses pembelajaran, terutama dalam aspek pengembangan lingkungan belajar dan pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran yang melibatkan komunitas. Dengan adanya kolaborasi yang efektif, sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga hambatan-hambatan yang selama ini menghambat implementasi Kurikulum Merdeka dapat diminimalisir. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong adanya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek internal sekolah tetapi juga memperhatikan peran serta lingkungan sosial di sekitar sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, fokus penelitian terbatas pada implementasi Kurikulum Merdeka di satu jenjang kelas dan satu wilayah sekolah dasar di Kota Palopo, sehingga hasilnya mungkin kurang dapat digeneralisasi untuk konteks yang lebih luas atau jenjang pendidikan lain. Kedua, data yang diperoleh lebih banyak berasal dari perspektif guru dan kepala sekolah, sehingga pandangan siswa dan orang tua sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran kurang tergali secara mendalam. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga membatasi ruang lingkup penelitian untuk mengeksplorasi aspek-aspek pendukung lain seperti dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dan melibatkan berbagai pihak serta menggunakan pendekatan campuran agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

Kesimpulan

Temuan penting dari penelitian ini terletak pada identifikasi kesenjangan nyata antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan praktik implementasinya di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas IV SD. Penelitian ini secara spesifik mengungkap bahwa meskipun beberapa bentuk pembelajaran inovatif seperti inquiry-discovery learning dan collaborative learning sudah mulai diterapkan, bentuk pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa seperti student-centered learning, problem-based learning, dan project-based learning masih belum diimplementasikan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya hambatan yang bersifat multifaktorial, meliputi kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan dukungan infrastruktur yang kurang memadai. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah penekanan pada peran krusial penguatan nilai karakter dan evaluasi sebagai bagian dari langkah pembelajaran yang sudah berjalan dengan baik, sementara aspek pengembangan lingkungan belajar dan kolaborasi lintas sektor masih sangat minim. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih holistik dan kontekstual, dengan menyoroti

kebutuhan nyata untuk peningkatan kapasitas guru dan sinergi antar pemangku kepentingan sebagai kunci keberhasilan kurikulum tersebut.

Referensi

- Ade, M., & et al. (2021). *Masa Depan Kampus Merdeka & Merdeka Belajar: Sebuah Bunga Rampai Dosen* (1st ed.). Bintang Visitama Publisher.
- Aji, K., & Rahayu, E. T. (2023). Efektivitas Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Aktivitas Pengembangan Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), Article 6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7781785>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner dalam Pembelajaran Matematika. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33087/phi.v5i2.141>
- Ilham, D. (n.d.). *The Challenge of Islamic Education and How to Change | International Journal of Asian Education*. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.16>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Vygotsky's Zone Of Proximal Development and The Students' Progress in Learning (A Heutagogical Bibliographical Review). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915>
- Lubis, K. U., Idaroyanni, M. R., Limbong, S. F. P., & Fauzi, K. A. (2024). Persepsi Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Deli Tua. *Journal of Education Research*, 5(4), 5814–5819. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1931>
- Mallu, S., Effendi, E., Z, U. I., Jahring, J., Yulianti, R., Salam, S., Soraya, S., Rulangi, R., Kurniawati, I., Hidayah, S. N., Warma, A., P, I. S., Siregar, M., Sarmidi, S., Hasanah, U., Hilyana, F. S., Djerubu, D., Effendi, H., & Jaya, I. (2024). Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01), Article 01. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/58>
- Marlina, L., Dariyani, N., Sriyanti, I., Sudirman, S., & Meilinda, M. (2022). Development of Differentiated Physics Teaching Modules Based on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(5), Article 5. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i5.2061>
- Marwiyah, S., Alauddin, A., Arifuddin, A., & Hasriadi, H. (2022). Countering Student Delinquency Through Islamic Religious Education in Senior High School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), Article 03. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4814>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>
- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis of Islamic Education Today and in The Future. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>

- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 76–87. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.139>
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan dan Peluang. *Journal Sains and Education*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.59561/jse.v1i3.234>
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.